ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KECAMATAN SUWAWA TENGAH KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

YANTI ANWAR
NIM. D01420004

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KECAMATAN SUWAWA TENGAH KABUPATEN BONE BOLANGO

Yanti Anwar[1], Joice Machmud[2], Sri Hantuti Paramata[3]
123Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Muhammadiyah Gorontalo. 2024
Email: yanti.anwar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out and find the Factors That Influence the Poverty Rate in Central Suwawa District, Bone Bolango Regency. This study used a quantitative research approach with a descriptive type of research. Data collection is carried out by observation, questionnaire and documentation. The results of the study concluded that: 1) Education had a negative and insignificant effect on poverty in Central Suwawa District, Bone Bolango Regency. This is evidenced by a regression coefficient value of -413.472, a calculated value of -5.599 and a table value of 2.571 and a significant value of 0.113, 2) Unemployment has a positive and significant effect on poverty in Central Suwawa District, Bone Bolango Regency. This is evidenced by a regression coefficient value of 1.447, a calculated value of 3.865 and a table value of 2.571 and a significant value of 0.013, and 3) Health as measured by Life Expectancy (AHH) has a negative and significant effect on poverty in Central Suwawa District, Bone Bolango Regency. This is evidenced by a regression coefficient value of -1.447, a calculated value of -223.319 and a table value of 2.571 and a significant value of 0.005.

Keywords: *Health, Education, Unemployment, Poverty Rate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui dan menemukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai kofesien regresi sebesar -413,472, nilai t_{hitung} sebesar -5,599 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,113, 2) Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai kofesien regresi sebesar 1,447, nilai t_{hitung} sebesar 3,865 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,013, dan 3) Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai kofesien regresi sebesar -1,447, nilai t_{hitung} sebesar -223,319 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,005.

Kata Kunci: Kesehatan, Pendidikan, Pengangguran, Tingkat Kemiskinan

PENDAHULUAN

Secara umum, kemiskinan diartikan suatu kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2005). Orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan dan harta tetapi harta atau hasil dari pekerjaannya belum mencukupi kebutuhan mereka bahkan masih banyak kekurangannya. Padahal setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan, dan penghidupan yang layak sesuai

harkat dan martabat kemanusiaan, disamping itu masyarakat harus rajin berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat dihindari kondisi kefakiran dan kemiskinan (Kaelani, 2010). Kemiskinan yaitu orang yang selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan kurangnya informasi terhadap kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih tinggi. Kemudian Bagong Suyanto (2009) membagi kemiskinan menjadi dua macam yaitu kemiskinan absolut (dibawah menengah) dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan absolut yaitu suatu keadaan dimana masyarakat yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dan tempat tinggal). Sedangkan kemiskinan relatif yaitu dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterimakan oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok lain (Suyanto, 2009). Berarti kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Dikeluarkannya kebijakan dari pemerintah berupa Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, maupun alam pada setiap daerah, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi pada setiap daerah, sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan. Sehingga masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarga mereka agar mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik, terutama dalam bidang pekerjaan untuk mendukung pendapatan perekonomian masyarakat. Jika pekerjaan serta pendapatan masyarakat telah jauh lebih baik dari sebelumnya maka tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan hidup mereka akan tercukupi dan tidak dalam kekurangan (miskin).

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Di antaranya ditulis oleh Restuty Anggereny Rumahorbo, tahun 2014 dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin karena minimnya lapangan pekerjaan sehingga menghambat pendapatan masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Refina Sari, dengan judul “Faktor kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil dari penelitiannya faktor yang menyebabkan kemiskinan karena rendahnya pendidikan sehingga tidak mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarganya, dan cara mengatasinnya adalah dengan meningkatkan pendidikan yaitu dengan memberikan bantuan untuk sekolah.

Dari pemaparan di atas ada hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat, sehingga karya-karya tersebut penulis

jadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi penulis, namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dimana penelitian yang dilakukan oleh Restuty Anggereny Rumahorbo yaitu, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara. Refina Sari yaitu, faktor kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang, faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat di Desa Kembang Ayun Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah.

Sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2022) bahwa Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 merupakan daerah termiskin ke-6 dari 34 Provinsi di Indonesia. Sedangkan jika dilihat pada jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo, maka Kabupaten Bone Bolango memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 25. 470 atau 15.51% (BPS, 2022). Dari data menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo khususnya di Wilayah Kabuapaten Bone Bolango tingkat kemiskinan yang ada masih sangat besar dibandingkan dengan kemiskinan yang ada di daerah lain. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat Kecamatan Suwawa Tengah dapat dilihat dari fasilitas yang dimiliki yang sangat terbatas. Seperti misalnya dari sisi tempat tinggal, dimana rumah yang dimiliki masih berlantaikan serta berdinding kayu atau papan.

Selain itu dilihat dari banyaknya makan, masyarakat rata-rata makan mereka paling banyak dua kali dalam sehari dari ideal yang seharusnya makan tiga kali dalam sehari. Kemudian jika dilihat dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Kecamatan Suwawa Tengah belum mampu memenuhi kebutuhan pokok diantaranya membeli beras, sayur, dan kebutuhan sehari-hari mereka, meskipun mereka sudah berusaha secara maksimal. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan, sebagaiman data profil Kecamatan (2022) bahwa penduduk di Kecamatan Suwawa Tengah berjumlah 6.479. Dari jumlah tersebut jika diprosentasikan bahwa yang tergolong miskin adalah sebanyak 65% hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat Kecamatan Suwawa Tengah yang berkerja sebagai buruh harian, penggarap lahan, pedagang kecil-kecilan, berkebun, ibu rumah tangga biasa. Masyarakat Kecamatan Suwawa Tengah yang bekerja buruh harian, pendapatannya dalam satu bualan Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah), penghasilan dengan jumlah tersebut sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedangkan sebagian kecil mereka mengelolah usaha perkebunan, buruh harian, pedagang apa adanya dan menghasilkan pendapatan dalam satu bulan mereka hanya Rp. 400.000. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan yang relatif kecil tentunnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya keadaan ini sangat sulit bagi masyarakat di Kecamatan Suwawa Tengah, karena hidup dalam serba kekurangan (miskin).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Hariyadi, 2005). Definisi Kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang, keluarga, komunitas, bahkan negara yang menyatakan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa (Bayo, 2009).

Konsep kemiskinan merupakan suatu konsep yang multidimensional sehingga konsep kemiskinan tidak mudah untuk dipahami (Hariyadi, 2005). Pengertian kemiskinan ekonomi (harta) secara umum di atas, yaitu dimana masyarakat

mengalami kekurangan kebutuhan dalam kehidupan (makanan, pakaian, tempat tinggal), hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut Kartasamita (dalam Sari, 2012), kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab yaitu:

a. Rendahnya Taraf Pendidikan
   Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
   Kuncoro (2000) mengatakan bahwa di Indonesia banyak keluarga yang tidak mampu untuk membiayai putra-putrinya untuk mengenyam bangku pendidikan. Dengan kondisi seperti ini banyak sekali masyarakat Indonesia tidak bisa untuk membaca (Buta Aksara). Dengan kondisi seperti ini maka akan sulit mengharapkan penerus bangsa akan mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.
b. Rendahnya Derajat Kesehatan
   Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
c. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan
   Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran setan kemiskinan.
d. Kondisi Keterisolasian
   Banyaknya penduduk miskin secara tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh layanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati oleh masyarakat lainnya.

2. Hubungan Variabel yang diteliti

a. Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan mampu memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari lingkaran kemiskinan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan baik di negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Maulidah, 2015). Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Ustama, 2009). Menurut Kuznets dalam Todaro dan Smith (2011), pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar.

b. Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika

suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahterannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, penganguran secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan (Putra dan Arka, 2018). Menurut Raper (dalam Rika dkk, 2012), pengangguran adalah penyebab kemiskinan terbesar dan perlu diberantas, tetapi hanya dapat diatasi salah satunya dengan cara menyediakan pekerjaan dan kesempatan kerja, daripada hanya sekedar himbauan atau slogan-slogan saja.

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah diimplementasikan ke dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang untuk mendapatkan kerja yang rendah.

c. Hubungan Kesehatan dengan Kemiskinan

Beberapa ekonom beranggapan bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi yang dapat dinilai dari stok maupun juga dinilai sebagai investasi sehingga fenomena kesehatan menjadi variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan. Oleh sebab itu, kesehatan dianggap sebagai modal yang memiliki tingkat pengembalian yang positif baik untuk individu perorangan maupu untuk masyarakat luas (Suryandari. 2017).

3. Kajian Tentang Kesejahteraan

Pengertian keluarga sejahtera dalam UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari pembangunan keluarga sejahtera adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat tumbuh rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan.

Faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga adalah kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kebutuhan kesejahteraan Keluarga (Syarif, 1992: 54-55). Istilah kesejahteraan keluarga mempunyai pengertian, kesejahteraan tidak hanya menyangkut aspek yang bersifat lahiriah tetapi juga batiniah, maka indikator penguku rannya sulit dirumuskan. Mempermudah pengukurannya, kesejahteraan keluarga dibagi dalam beberapa variabel: pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi, dan peranan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih

(independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain dan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.

Definisi operasional adalah seperangkat instruksi yang lengkap untuk menetapkan apa yang diukur dan bagaimana cara mengukur variabel (Abdullah, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan (Y) adalah jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan terhadap jumlah total penduduk di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Variabel kemiskinan yang disajikan adalah jumlah penduduk miskin tahun 2018-2022. Data diambil dari BPS.
2. Pendidikan (X1) adalah dinyatakan sebagai persentase penduduk miskin yang tamat SD/SMP/SMA/S1 di di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango tahun 2018-2022, yang diukur dalam satuan persentase. Data diambil dari BPS.
3. Pengangguran (X2) adalah jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango tahun 2018-2022 yang diukur dalam satuan jiwa. Data diambil dari BPS.
4. Kesehatan (X3), diwakili oleh Angka Harapan Hidup. Angka harapan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka harapan hidup seluruh penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango periode tahun 2018-2022 diukur dalam satuan tahun dalam persen. Data diambil dari BPS.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karaktersistik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudianditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah penduduk miskin, jenjang pendidikan formal penduduk, jumlah pengangguran dan angka harapan hidup penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango yang meliputi data tahun 2018-2022. Dengan demikian jumlah populasi adalah sebanyak 5 data tahunan (*time series*).

Arikunto (2013) mengatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah populasi yaitu data mengenai jumlah penduduk miskin, jenjang pendidikan formal penduduk, jumlah pengangguran dan angka harapan hidup penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango yang meliputi data tahun 2018-2022.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah:

1. Data Primer; Adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.
2. Data Sekunder; Adalah data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan, jurnal, literatur yang berkaitan dengan permasalahan, dan informasi dokumentasi lainnya.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi; Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung dan mencatat perihal gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian guna untuk melengkapi data penelitian.
2. Wawancara; adalah pengumpulan informasi dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang berkompeten dalam bidangnya, ditempat penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini metode wawancara dilakukan dengan

teknik wawancara bebas dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola bagian data Badan Pusat Statistik (BPS) yang ada di Kecamatan Suwawa Tengah guna klarifikasi keabsahan data yang diperoleh dari situs website yang telah dipublikasi.

3. Dokumentasi; Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam hal pengumpulan data dikarenakan metode ini sesuai dengan data penulis yang bersifat sekunder, artinya data yang tidak diambil langsung di lapangan. Metode dokumentasi ini merupakan cara untuk mendapatkan data laporan tahunan tentang variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Data berbentuk data berkala (*time series*), dengan kurun waktu 2018-2022, sehingga hasil penelitian ini merupakan hasil penggunaan data seri waktu selama periode tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan sumber data sekunder yang didapatkan dari tempat penelitian, berikut diuraikan data-data tersebut:

a. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Adapun gambaran tingkat Pendidikan penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

No	Tahun	Penduduk Tamat SD/SMP/SMA (%)
1.	2018	76
2.	2019	73
3.	2020	66
4.	2021	61
5	2022	69

Sumber: Profil Kecamatan, 2022

Berdasarkan tabel diatas, persentase tingkat pendidikan penduduk miskin yang tamat SD, SMP dan SMA di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango berfluktuasi. Dimana pada tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami penurunan sebesar dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 8% dari tahun sebelumnya sebesar 61%.

b. Tingkat Pengangguran di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Adapun gambaran tingkat penganggurann penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengangguran di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1.	2018	56
2.	2019	47
3.	2020	25
4.	2021	55
5	2022	44

Sumber: Profil Kecamatan, 2022

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pengangguran penduduk di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango berfluktuasi. Dimana pada tahun 2018 tingkat pengangguran tercatat sebanyak 56 jiwa. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 47 jiwa, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan Kembali menjadi 25 jiwa. Namun di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 55 jiwa dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 44 jiwa.

c. Tingkat Kesehatan (AHH) di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Adapun gambaran tingkat Kesehatan (dilihat dari angka harapan hidup) penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Tingkat Kesehatan (AHH) di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

No	Tahun	Tingkat Kesehatan (AHH) (%)
1.	2018	93
2.	2019	90
3.	2020	92
4.	2021	86
5	2022	89

Sumber: Profil Kecamatan, 2022

Berdasarkan table diatas, persentase tingkat Kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup (AHH) penduduk di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango berfluktuasi. Dimana pada

tahun 2018 AHH penduduk sebesar 93%, yang kemudian mengalami penurunan sebesar 90%. Pada tahun 2020 mengalami penginkatan sebesar 92% dari tahun sebelumnya, namun mengalami penurunan Kembali pada tahun selanjutnya sebesar 86% dan Kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 89%.

d. Tingkat Kemiskinan Penduduk di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Adapun gambaran tingkat Kesehatan (dilihat dari angka harapan hidup) penduduk Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Tingkat Penduduk Miskin di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan Penduduk (Jiwa)
1.	2018	218
2.	2019	212
3.	2020	247
4.	2021	318
5	2022	337

Sumber: Profil Kecamatan, 2022

Berdasarkan table diatas, tingkat kemiskinan penduduk di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2018 kemiskinan penduduk sebesar 218 jiwa, yang kemudian mengalami penurunan sebesar 212 jiwa pada tahun berikutnya. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 247 jiwa dari tahun sebelumnya, dan kembali mengalami peningkatan kembali pada tahun selanjutnya sebesar 318 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 337 jiwa.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan (X1), pengangguran (X2) dan kesehatan (X3) terhadap kemiskinan (Y) di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango yang diukur dengan menggunakan koefisien regresi. Adapun hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Bergana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2932.669	327.061		8.967	.011
	Tingkat_Pendidikan	-413.472	73.841	-.616	-5.599	.113
	Pengangguran	1.447	.776	.207	3.865	.013
	Angka_Harapan Hidup	-223.319	33.651	-.736	-6.636	.005

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 2932{,}669 - 413{,}472\ X_1 + 1{,}447\ X_2 - 223{,}319\ X_3.}$$

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (α) sebesar 2932,669 dapat diartikan apabila variabel pendidikan, pengangguran dan kesehatan dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka kemiskinan sebesar 2932,669.
b. Nilai koefisien (β1) pada variabel pendidikan bernilai negatif yaitu sebesar -413,472, artinya setiap perubahan pada variabel pendidikan sebesar 1% maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar -413,472, dengan asumsi variabel pengangguran dan kesehatan (AHH) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.
c. Nilai koefisien (β2) pada variabel pengangguran bernilai positif yaitu sebesar 1,447, artinya setiap perubahan pada variabel pengangguran sebesar 1% maka kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 1,447, dengan asumsi variabel pendidikan dan kesehatan (AHH) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.
d. Nilai koefisien (β3) pada variabel kesehatan (AHH) bernilai negatif yaitu sebesar -223,319, artinya setiap perubahan pada variabel kesehatan (AHH) sebesar 1% maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar -223,319 dengan asumsi bahwa variable pendidikan dan pengangguran dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan, pengangguran dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango yang di estimasi dalam bentuk persentase. Adapun hasil uji kofesien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994[a]	.988	.953	12.523	3.129

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai kofesien determinasi (R^2) yang dihasilkan melalui *model summary* yaitu sebesar 0,953. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango dipengaruhi oleh pendidikan, pengangguran dan kesehatan sebesar 95,3%. Sedangkan sisanya 4,7% dipengaruh oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel pendidikan, pengangguran dan kesehatan (AHH) terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Pengambilan keputusan uji secara parsial (uji t), jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan nilai signifikan ≤ dari 0,05, maka pendidikan, pengangguran dan kesehatan (AHH) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai signifikan ≥ dari 0,05, maka secara parsial pendidikan, pengangguran dan kesehatan (AHH) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Adapun hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2932.669	327.061		8.967	.011
Tingkat_Pendidikan	-413.472	73.841	-.616	-5.599	.113
Pengangguran	1.447	.776	.207	3.865	.013
Angka_Harapan Hidup	-223.319	33.651	-.736	-6.636	.005

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil analisis data secara parsial (uji t) pendidikan, pengangguran dan kesehatan (AHH) terhadap kemiskinan di Desa esa Sukamaju Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalodapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango
   Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar - 5,599 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,031.
   Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (- 5,599 ≥ 1,943) dan nilai signifikan ≥ 0,05, maka hipotesis yang menyatakan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango, diterima.
2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango
   Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,865 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,013. Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (3,865 ≥ 2,571) dan nilai signifikan ≤ 0,05, maka hipotesis yang menyatakan pengangguran berperanguh terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango, diterima.

3. Pengaruh Kesehatan (AHH) Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

   Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -6,636 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,005.

   Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (-6,636 ≥ 2,571) dan nilai signifikan ≤ 0.05, maka hipotesis yang menyatakan kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) berperanguh terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango, diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Untuk lebih jelasnya, pembahasan hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Pendidikan berpengaruh negatif dan tdak signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi kemiskinan. Karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menghasilkan produktifitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bursa (2011: 3), bahwa tidak ada yang bisa membantah bahwa pendidikan merupakan pioneer dimasa datang suatu bangsa. Banyak orang menjadi miskin karena mengalami kebodohan dan secara terus menerus mengalami pembodohan secara sistematis. Oleh karena itu menjadi mudah dipahami bahwa kemiskinan bisa menyebabkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Berdasarkan teori yang dikemukan oleh Ustama (2009: 5), dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan, dari menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan, baik secara formal maupun informal. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pula pengetahuannya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan mempunyai keterampilan dan keahlian, sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya. Adanya peningkatan produktivitas akan peningkatan upah pekerja, dan peningkatan daya beli masyarakat sehingga akan mengurangi kemiskinan. Seorang yang miskin mengharapkan pekerjaaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi.

Akan tetapi, pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan, orang miskin tidak mempunyai kecukupan dana untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan dan universitas. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan tingkat pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dan sebaliknya, setiap penurunan tingkat pendidikan akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat maka maka kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut akan semakin tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat pendapatan masyarakat. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi maka masyarakat dapat terhindar dari kemiskinan. Sehingga semakin banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan semakin sedikit jumlah masyarakat miskin disuatu wilayah.

b. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan tinggi pula tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukirno (2006: 14), bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat dimana dapat mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur maka akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Jika pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan selalu terjadi kekacauan politik dan sosial sehingga berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, karena semakin banyak masyarakat yang menganggur maka cenderung akan semakin banyak kemiskinan dalam masyarakat. Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Both dan Fridaus (dalam Dauly, 2009: 5), bahwa kemiskinan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, geografi dan lingkungan, serta faktor personal dan fisik. Faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi kemiskinan antara lain rendahnya keahlian dan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, dan *cultural proverty*.

Masalah pengangguran timbul karena terjadi ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini yang menjadi penyebab meningkatnya kemiskinan, karena pendapatan masyarakat akan berkurang bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhannya Penurunan pengangguran di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango diharapkan mampu menurunkan jumlah kemiskinan. Masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dituntut untuk segera mencari pekerjaan agar mampu mengatasi kemiskinan. Pada saat ini pemerintah Kabupaten Bone Bolango semakin menggencarkan program pelatihan kerja bagi masyarakatnya, dengan pelatihan tersebut diharapkan mampu mengembangkan keahlian individu untuk bekerja, sehingga kemiskinan dapat teratasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2018), yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dimana jika tingkat

pengangguran meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan. Meningkatnya pengangguran terbuka di Provinsi Aceh disebabkan oleh masyarakat masih sangat bergantung di sektor pertanian, ketika aktivitas sektor pertanian menurun maka tingkat pengangguran akan bertambah. Banyaknya penduduk usia kerja yang masuk ke pasar kerja tidak mampu terserap dengan baik, lapangan kerja di masih sangat sedikit baik sektor informal maupun sektor industri pengolahan akibatnya mereka harus menunggu sektor formal dari pemerintah seperti menjadi PNS. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Arka (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan masyarakat di suatu daerah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengangguran, maka akan semakin rendah pula tingkat kemiskinan masyarakat tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskian yang ada.

c. Pengaruh Kesehatan (AHH) Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango

Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Artinya semakin tinggi Angka Harapan Hidup maka tingkat kemiskinan menurun. Akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan tanggungjawab yang harus diberikan oleh pemerintah terhadap masyarakatnya. Kesehatan merupakan standar hidup minimun yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Kesehatan masyarakat yang cenderung baik akan berdampak pada produktivitas dan etos kerja yang meningkat pula, alhasil pendapatan yang dihasilkan meningkat seiring dengan perbaikan kesehatan di masyarakat. Pendapatan baik secara individu maupun aggregat akan bertambah. Pendapatan yang meningkat akan mengangkat derajat seseorang untuk keluar dari kemiskinan.

Seseorang yang kondisi kesehatannya buruk, tidak akan melakukan pekerjaan dengan efektif. Jika seseorang tidak efektif dalam bekerja, maka produktifitasnya juga rendah. Jika produktifitasnya rendah, berarti penghasilannya juga rendah. Penghasilan seseorang yang rendah akan membuat orang tersebut kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga orang tersebut bisa terjebak dalam kemiskinan. Perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama golongan miskin. Dengan meningkatnya kualitas SDM maka produktivitas golongan miskin akan naik, sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan akan menentukan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat menurunkan angka kemiskinan (Rismawati, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai kofesien regresi sebesar -413,472, nilai t_{hitung} sebesar -5,599 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,113.
2. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai kofesien regresi sebesar 1,447, nilai t_{hitung} sebesar 3,865 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,013.
3. Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan nilai kofesien regresi sebesar -1,447, nilai t_{hitung} sebesar -223,319 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,005

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka diajukan saran- saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan yang berkaitan dengan determinan kemiskinan, serta menambahkan beberapa variabel independen mengingat masih terdapat faktor lain yaitu sebesar 4,7% diluar penelitian ini, maka akan lebih akurat jika ditambahkan variabel lainnya yang relevan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sarana untuk pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Kabupaten Bone Bolango dalam mengurangi angka kemiskinan khsusnya di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. 2000. Kemiskinan Struktural. Jakarta Pusat. Suatu Bunga Rampal.

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Bappenas. 2004. Rencana Setrategis Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. Jakarta. Al-Kausar.

Bayo, Andri. 2009. Kemiskinan Dan Strategi Memberatas Kemiskinan. Yogyakarta. Liberty Offset.

Haryadi, Agus. 2005. Kemiskinan, Mentalitas Budaya. Yogyakarta. Pustaka Rahima.

Hurairah. 2012. Strategi Penanggulangan Kemiskinan. Bandung. Nala Cipta Litera.

Irhamni. 2017. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/53729/1/IRHAMNI_11404241045_SKRIPSI.pdf.

Kuncoro, Mudrajat. 2000. Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.

Maulidah, F. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Volume 3. Nomor 1. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/download/757/599.

Moeis. 2009. Kemiskinan dan Pemerataan. Yogyakarta. UUP STIM YKPN.

Nisbah, F. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat. Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan. http://repositori.usu.ac.id/bitstream/ha

ndle/123456789/2288/140501066.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
Putra, K. A. A. P dan Arka, S. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. E-Jurnali Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Volume 7. Nomor 3. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/37696/23655.
Riduwan dan Akdon. 2010. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung. Afabeta.
Rika, S. dkk. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Jurnal Econo Sain. Volume X, Nomor 2. https://www.researchgate.net/publication/319399017.
Salim, Emil. 1984. Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan. Jakarta. Inti Indayu Press
Sari, A. C. D. M. 2012. Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Skrispi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/35852/1/SKRIPSI_SARI.pdf.
Seran. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Volume 10. Nomor 2. https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23023.
Shabri, M. 2014. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan di Aceh. Jurnal Pencerahan Volume 8. Nomor 1. http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2040.
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Todaro, M. P dan Smith, S. C. 2011. Pembangunan Ekonomi. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Diterjemahkan oleh Devri Barnadi Putra, 2011.
Wahyudi, D dan Rejekingsih, T. W. 2013. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. Diponegoro Journal Of Economics Volume 2 Nomor 1. https://media.neliti.com/media/publications/19688-ID-analisis-kemiskinan-di-jawa-tengah.pdf.
Widiastuti. 2005. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. Jakarta. Grasindo.
Widodo. 2006. Makalah Pengantar Ilmu Politik “Kemiskinan Menjadi Akar Maraknya Anak Jalanan. Jakarta. UIN.
Woman. 2000. Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia. Yogyakarta. BPS.
Zamhari, J, dkk. 2015. Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Timur. Jurnal Wacana Vol. 18 No. 1. https://media.neliti.com/media/publications/163355-ID-analisis- determinan-kemiskinan-di-jawa-t.pdf.